

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Jenderal Hoengeng Iman Santoso adalah Putra pertama dari pasangan suami istri yang bernama Soekario dan Oemi Kalsoem. Jenderal Hoengeng lahir pada tanggal 14 Oktober 1921 di kota Pekalongan, Jawa Tengah. Hoengeng tumbuh dalam lingkungan keluarga yang bekerja sebagai penegak hukum. Ayahnya adalah seorang Jaksa pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sejak kecil Hoengeng selalu diajarkan oleh keluarganya untuk selalu menjunjung nilai kejujuran dan kehormatan dalam kehidupan. Secara tidak langsung, latar belakang keluarga yang Hoengeng miliki ini menjadi motivasi serta inspirasinya untuk menjadi bagian dari orang yang menegakkan hukum, yaitu menjadi seorang Polisi. Menurut Hoengeng, menjadi seorang Polisi tidak hanya mengenakan seragam dinas dan memegang senjata, tetapi juga harus dapat melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat sebagaimana fungsi dan tugas yang sesungguhnya. Mengembalikan fungsi Polri dan menegakkan polisi dengan citra yang ideal adalah cita-cita yang ingin Hoengeng wujudkan saat ia menjabat sebagai Kapolri.

Selama menjabat sebagai Kapolri, Hoengeng mengeluarkan beberapa kebijakan yang ia buat berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu. Semua kebijakan yang Hoengeng lakukan adalah cerminan atas sikap dan tindakannya selama menjadi Kapolri. Hoengeng adalah sosok pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi yang banyak memberikan contoh yang baik bagi rekan penegak hukum yang lain. Hoengeng selalu menerapkan sikap

disiplin, jujur, dan sederhana yang membuat ia menjadi sosok pemimpin yang tegas dan sangat antikorupsi. Dalam mengungkapkan kasus-kasus besar, Hoegeng tidak pernah takut untuk mengungkap kebenaran dan menegakkan keadilan. Hal tersebut Hoegeng lakukan tanpa melihat status sosial dan kedudukannya. Sikap teladan yang Hoegeng miliki ini merupakan harapan yang dapat diteladani bagi para pemimpin dewasa ini.

Jenderal Hoegeng adalah sosok pemimpin yang tegas, terbuka, jujur, dan antikompromi. Selama menjadi menjabat sebagai pejabat tinggi negeri ini sampai dengan Hoegeng pensiun, ia dan keluarganya selalu hidup sederhana. Hoegeng tidak ingin memanfaatkan fasilitas-fasilitas mewah untuk dirinya. Hal tersebut Hoegeng lakukan sebagai wujud dari rasa cintanya sebagai Polisi yang berjuang tanpa pamrih. Walaupun pada akhirnya Hoegeng diberhentikan sebagai Kapolri pada masa jabatan yang belum selesai. Hoegeng tetap melanjutkan hidup dengan nilai-nilai dan prinsip yang dia jadikan sebagai pegangan hidup. Menurut Hoegeng, setiap perjuangan pasti pengorbanan dan setiap keputusan pasti ada resikonya. Resiko tersebut tetap Hoegeng terima selagi ia masih dalam kebenaran. Semua sikap dan nilai-nilai kebaikan yang Hoegeng terapkan dalam hidupnya patut dijadikan suri teladan bagi semua kalangan, baik untuk generasi muda, masyarakat, maupun pemimpin bangsa.

5.2 Implikasi

Berikut kegunaan dari penulisan ini, antara lain:

1. Diharapkan dengan adanya tulisan ini para pembaca dapat menggunakannya sebagai bahan bacaan yang berkaitan dengan kajian sejarah.
2. Diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat berguna bagi pembaca yang sedang mencari tulisan yang berkaitan dengan Kepemimpinan Jenderal Hoengeng Iman Santoso Sebagai Kapolri 1968-1971.
3. Diharapkan tulisan ini dapat dikembangkan kembali dengan subjek atau objek yang sama oleh peneliti lain.

5.3 Saran

Dari adanya penulisan ini, penulis memiliki beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembandingan bagi penelitian lain yang sedangkan mengembangkan tulisan dengan tema yang serupa.
2. Penulis sadar akan banyaknya kekurangan pada penelitian skripsi ini sehingga penulis berharap adanya masukan serta saran dari pembaca.